

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif mengenai studi eksploratif strategi pencegahan perundungan di Sekolah Dasar Negeri 027 Bengkulu Utara pada siswa dengan latar belakang ekonomi. Maka kesimpulan pada penelitian ini dijabarkan dalam beberapa hal:

Pertama perilaku perundungan di Sekolah Dasar, khususnya pada siswa berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah, erat kaitannya dengan relasi kuasa dan dinamika sosial di lingkungan pendidikan. Perundungan verbal maupun fisik yang terjadi bukan sekadar tindakan spontan, melainkan bagian dari proses sosial yang dipengaruhi oleh ketimpangan ekonomi, lemahnya kontrol sosial, rendahnya keterikatan emosional, serta minimnya internalisasi nilai moral di sekolah. Pola perundungan bersifat siklik, dimana korban berpotensi menjadi pelaku jika mekanisme penyelesaian konflik tidak efektif. Kedua Faktor penyebabnya perundungan masih bersifat kompleks. Keterbatasan ekonomi membentuk relasi sosial yang eksklusif dan memunculkan standar simbolik dalam pertemanan, yang jika tidak terpenuhi akan memicu pengucilan. Siswa dari keluarga kurang mampu cenderung mengembangkan strategi bertahan (*coping mechanism*) dengan menerima perlakuan merendahkan demi mempertahankan relasi sosial. Fenomena *reverse bullying* juga terjadi, di mana siswa yang lebih mampu menjadi sasaran kecemburuan atau agresi terselubung, menandakan bahwa perundungan berbasis ekonomi bukan persoalan satu arah, melainkan bagian dari sistem relasi sosial yang saling melukai. Ketiga upaya pencegahan yang dilakukan sekolah, seperti pendekatan karakter dan restoratif, belum sepenuhnya menyentuh akar permasalahan karena keterbatasan komunikasi dengan orang tua, ketiadaan sistem pencegahan yang terstruktur, serta belum adanya kebijakan afirmatif bagi siswa miskin. Mengacu pada teori kontrol sosial Hirschi, melemahnya ikatan sosial

(attachment, involvement, commitment, belief) meningkatkan peluang terjadinya penyimpangan. Dengan demikian, pencegahan perundungan memerlukan intervensi sistemik yang melibatkan kurikulum responsif terhadap ketimpangan, pelatihan guru dalam mengenali pola eksklusi sosial yang halus, serta kebijakan sekolah yang menempatkan keadilan sosial sebagai prioritas.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi yang dapat diberikan kepada beberapa pihak di bawah ini:

5.2.1 Bagi Orang tua siswa

Orang tua perlu meningkatkan keterlibatan dalam kehidupan sosial dan akademik anak, termasuk memantau interaksi anak di sekolah maupun di luar sekolah. Dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, serta penanaman nilai-nilai empati dan saling menghargai sangat penting untuk membentuk kepercayaan diri anak dan mencegah mereka menjadi pelaku atau korban perundungan. Orang tua juga perlu bekerja sama dengan pihak sekolah untuk segera menangani kasus perundungan, serta memastikan anak mendapatkan bimbingan yang tepat ketika menghadapi konflik.

5.2.2 Bagi Guru yang Mengajar

Guru berperan penting sebagai pengawas dan fasilitator lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Guru perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, memberikan teladan perilaku positif, serta cepat merespon ketika terjadi perundungan. Guru juga perlu membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa, sehingga dapat mengenali perubahan perilaku yang mengarah pada risiko perundungan. Pelatihan khusus bagi guru untuk mengenali tanda-tanda eksklusi sosial dan pola relasi kuasa di kelas akan membantu pencegahan yang lebih efektif.

5.2.3 Bagi sekolah

Sekolah perlu mengembangkan kebijakan anti-perundungan yang jelas, terstruktur, dan responsif terhadap ketimpangan sosial-ekonomi di kalangan siswa. Program pencegahan harus melibatkan semua pihak,

termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar, dengan pendekatan yang berkesinambungan. Sekolah juga perlu menciptakan budaya inklusif melalui kegiatan kolaboratif, kurikulum yang peka terhadap keberagaman, dan mekanisme restoratif untuk memulihkan hubungan setelah konflik. Selain itu, adanya kebijakan afirmatif bagi siswa dari keluarga kurang mampu dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial yang menjadi salah satu pemicu perundungan.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi bagi sekolah

- a. Sebaiknya sekolah menyediakan layanan konseling dan bimbingan konseling (BK) yang mudah diakses bagi siswa, baik korban maupun pelaku, serta lakukan intervensi secara cepat dan tepat jika ditemukan kasus bullying.
- b. Adakan sosialisasi, edukasi, dan pelatihan anti-bullying secara rutin untuk seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan, guna menanamkan nilai empati, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.
- c. Bentuk tim pencegahan bullying yang terdiri dari guru, dan perwakilan siswa untuk memantau, menangani, serta mendokumentasikan atau melaporkan kasus bullying di sekolah.

5.3.2 Rekomendasi bagi Orang Tua

- a. Bangun komunikasi yang terbuka dan rutin dengan anak agar mereka merasa nyaman bercerita tentang pengalaman di sekolah, termasuk jika mengalami atau menyaksikan perundungan.
- b. Orang tua harus peduli atau kenali tanda-tanda perubahan perilaku anak yang mungkin menjadi indikator terjadinya bullying, seperti penurunan prestasi, perubahan emosi, atau keengganan ke sekolah, dan segera ambil langkah jika ditemukan gejala tersebut.
- c. Orang tua harus menjalin kerja sama yang aktif dengan pihak sekolah, mendukung program anti-*bullying*, dan jangan ragu-ragu untuk melaporkan

serta mendiskusikan permasalahan yang dihadapi anak dengan guru atau konselor sekolah.

5.3.3 Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya

- a. Lakukan penelitian lebih lanjut mengenai model kolaborasi efektif antara sekolah dan orang tua dalam pencegahan serta penanganan *bullying* di berbagai konteks sosial dan ekonomi, termasuk di daerah dengan keterbatasan akses komunikasi.
- b. Teliti tentang efektivitas pendekatan pendidikan karakter holistik dan *restorative approach* dalam mengurangi kasus bullying di sekolah dasar, khususnya bagi siswa dari keluarga ekonomi menengah ke bawah